

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
PERKANTORAN SISWA SMK PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI DALAM
MENGHADAPI KESIAPAN KERJA**

David Ferdiansyah¹, Meylia Elizabeth Ranu²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹david.22190@mhs.unesa.ac.id, ²meyliaranu@unesa.ac.id

ABSTRACT

Office communication skills are one of the important soft skills for vocational high school students in facing the world of work. However, students' office communication skills are still not optimal, so it is necessary to know the factors that influence them. This study aims to analyze the influence of the learning process, field work practice (PKL), and extracurricular activities on the office communication skills of students of SMK Pawyatan Daha 1 Kediri in facing work readiness. This study uses a quantitative approach with an explanatory research type. Data were collected through questionnaires and documentation, then analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Square (SmartPLS). The results show that the learning process, field work practice, and extracurricular activities have a positive and significant effect on students' office communication skills. In addition, these three variables simultaneously also have a positive and significant effect on office communication skills.

Keywords: learning process, field work practice, extracurricular activities, office communication skills

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi perkantoran merupakan salah satu soft skill yang penting bagi siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. Namun, kemampuan komunikasi perkantoran siswa masih belum optimal sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh proses pembelajaran, praktik kerja lapangan (PKL), dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa SMK Pawyatan Daha 1 Kediri dalam menghadapi kesiapan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory research. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (SmartPLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran, praktik kerja lapangan, dan kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa. Selain itu, ketiga variabel tersebut secara simultan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran.

Kata Kunci: proses pembelajaran, praktik kerja lapangan, ekstrakurikuler, kemampuan komunikasi perkantoran

A. Pendahuluan

Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kebutuhan kompetensi tenaga kerja, termasuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dunia kerja tidak lagi hanya menuntut penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga keterampilan nonteknis (*soft skills*) yang mampu mendukung keberhasilan individu dalam lingkungan profesional. Salah satu *soft skills* yang paling dibutuhkan adalah kemampuan komunikasi, karena berperan penting dalam membangun kerja sama, menyampaikan informasi secara efektif, menghindari kesalahpahaman, serta menciptakan hubungan kerja yang harmonis. Kemampuan komunikasi juga menjadi salah satu indikator utama kesiapan kerja lulusan SMK karena berkaitan erat dengan kemampuan berkolaborasi, disiplin, dan tanggung jawab di lingkungan kerja (Suroto et al., 2023).

Urgensi penguasaan kemampuan komunikasi semakin terlihat dari berbagai temuan yang menunjukkan bahwa kompetensi

tersebut merupakan salah satu keterampilan yang paling dicari oleh perusahaan. Data Goodstats.id menempatkan kemampuan komunikasi sebagai *soft skills* yang paling dibutuhkan setelah kemampuan bekerja sama. Sebaliknya, lemahnya kemampuan komunikasi justru menjadi penyebab berbagai permasalahan di dunia kerja. Jobstreet Indonesia melaporkan bahwa sekitar 70% kesalahan dalam perusahaan dipengaruhi oleh komunikasi yang tidak efektif, sedangkan Integrasolusi.com menjelaskan bahwa komunikasi yang buruk dapat memicu kesalahpahaman, konflik, dan kesalahan penyampaian informasi. Bahkan, survei CNBC Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 39% perusahaan mempertimbangkan buruknya kemampuan komunikasi sebagai salah satu alasan pemutusan hubungan kerja terhadap pekerja Generasi Z. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan kompetensi yang harus dipersiapkan sejak jenjang pendidikan kejuruan.

Dalam konteks pendidikan vokasi, komunikasi perkantoran menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikuasai siswa SMK. Komunikasi perkantoran merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi, baik secara lisan maupun tertulis, yang bertujuan mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan dan pencapaian tujuan organisasi (Rohmah & Ristianah, 2023). Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan instruksi, menyusun komunikasi tertulis, serta menerapkan etika komunikasi di lingkungan kerja (Kharisma & Hakim, 2024). Oleh karena itu, penguasaan komunikasi perkantoran menjadi bekal penting bagi lulusan SMK dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif (Novianti et al., 2025).

Pengembangan kemampuan komunikasi perkantoran tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pembelajaran merupakan proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara optimal (Sunhaji, 2014). Efektivitas pembelajaran dipengaruhi

oleh interaksi antara guru, siswa, metode, media, serta strategi pembelajaran yang digunakan (Pane & Dasopang, 2017; Partono et al., 2021). Selain pembelajaran di kelas, pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan kemampuan komunikasi secara langsung dalam lingkungan kerja nyata. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana yang dapat melatih kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, serta komunikasi interpersonal melalui berbagai aktivitas organisasi dan sosial.

Namun demikian, kondisi di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi perkantoran siswa masih belum optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika melakukan presentasi, kurang aktif dalam sesi diskusi, belum percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta kurang terampil dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan. Guru telah melakukan berbagai upaya, seperti penerapan metode presentasi, diskusi, latihan tanya jawab, dan simulasi komunikasi perkantoran, tetapi hasilnya belum

sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara optimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastri dan Herawati (2021) membuktikan bahwa proses pembelajaran dan praktik kerja lapangan berpengaruh terhadap pengembangan *soft skills* siswa. Namun, penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh proses pembelajaran, praktik kerja lapangan, dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa SMK masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memasukkan variabel kegiatan ekstrakurikuler sebagai faktor yang diduga memengaruhi kemampuan komunikasi perkantoran siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh proses pembelajaran, praktik kerja lapangan, dan ekstrakurikuler terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa SMK sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proses pembelajaran terhadap kemampuan komunikasi perkantoran, pengaruh praktek kerja lapangan

terhadap kemampuan komunikasi perkantoran, pengaruh ekstrakurikuler terhadap kemampuan komunikasi perkantoran dan pengaruh proses pembelajaran, praktek kerja lapangan, ekstrakurikuler terhadap kemampuan komunikasi perkantoran

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* untuk menguji hubungan kausal antara proses pembelajaran, praktik kerja lapangan, dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa. Penelitian dilaksanakan di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang disebarakan secara daring melalui Google Form. Dimana masing masing variabel terdapat 8 pertanyaan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Pawyatan Daha 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 209 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria telah mengikuti proses pembelajaran,

praktik kerja lapangan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 166 responden yang terdiri atas 82 siswa kelas XI dan 84 siswa kelas XII. Selain data primer yang diperoleh melalui kuesioner, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber data pendukung berupa profil sekolah dan data jumlah siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai *t-statistics* dan *p-value* dengan taraf signifikansi 5%. Adapun hipotesis yang akan dibuktikan yaitu H1 apakah proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran, H2 apakah praktek kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran, H3 apakah ekstrakurikuler berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran, H4 apakah proses pembelajaran, praktek kerja lapangan dan ekstrakurikuler

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Outer Model

Uji Realibilitas Indikator (Outer Loading)

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Indikator kemampuan komunikasi perkantoran (Y)

No	Indikator	Outer Loading
1	KK1	0,786*
2	KK2	0,773*
3	KK3	0,706*
4	KK4	0,764*
5	KK5	0,785*
6	KK6	0,805*
7	KK7	0,764*
8	KK8	0,790*

Sumber : Hasil Olah Data

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada variabel kemampuan komunikasi perkantoran memiliki nilai Outer Loading di atas 0,70 bahkan beberapa indikator menunjukkan nilai yang sangat kuat, seperti KK6 (0,805). Indikator-indikator tersebut mencerminkan bahwa konstruk kemampuan komunikasi perkantoran diukur dengan baik oleh indikator-indikator yang digunakan. Dengan demikian, seluruh indikator kemampuan komunikasi perkantoran

dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas indikator.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Proses Pembelajaran (X1)

No	Indikator	Outer Loading
1	PP1	0,843*
2	PP2	0,795*
3	PP3	0,812*
4	PP4	0,864*
5	PP5	0,820*
6	PP6	0,784*
7	PP7	0,799*
8	PP8	0,823*

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada variabel proses pembelajaran memiliki nilai outer loading di atas 0,70 bahkan beberapa indikator menunjukkan nilai yang sangat kuat, seperti PP4 (0,864) dan PP1 (0,843). Indikator-indikator tersebut mencerminkan bahwa konstruk proses pembelajaran diukur dengan baik oleh indikator-indikator yang digunakan. Dengan demikian, seluruh indikator proses pembelajaran dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas indikator.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Praktik kerja lapangan (X2)

No	Indikator	Outer Loading
1	PKL1	0.848*
2	PKL2	0.807*
3	PKL3	0.803*
4	PKL4	0.831*

5	PKL5	0.784*
6	PKL6	0.823*
7	PKL7	0.800*
8	PKL8	0.852*

Sumber : Hasil Olah Data

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada variabel praktik kerja lapangan menunjukkan bahwa mayoritas indikator memiliki nilai di atas 0,70, dengan beberapa indikator memiliki nilai yang kuat, seperti PKL1 (0,848), PKL4 (0,831) serta PKL8 (0,852). Hal ini menunjukkan bahwa indikator indikator tersebut mampu mempresentasikan konstruk proses Pembelajaran secara baik. Oleh karena itu seluruh indikator praktik kerja lapangan dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Ekstrakurikuler (X3)

No	Indikator	Outer Loading
1	EK1	0,855*
2	EK2	0,840*
3	EK3	0,783*
4	EK4	0,807*
5	EK5	0,829*
6	EK6	0,832*
7	EK7	0,836*
8	EK8	0,846*

Sumber : Hasil Olah Data

Hasil pengujian reliabilitas indikator pada variabel ekstrakurikuler menunjukkan nilai outer loading yang sangat baik, dimana seluruh indikator memiliki nilai yang tinggi di atas 0,70

semua bahkan beberapa indikator memiliki nilai yang sangat tinggi seperti EK1 (0,855) serta EK8(0,846) yang menunjukkan kontribusi kuat dalam mempresentasikan konstruk ekstrakurikuler. Dengan demikian seluruh indikator pada variabel ekstrakurikuler dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas indikator dan dapat digunakan dalam pengujian model struktural.

Uji Reliabilitas Internal (*Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*)

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Internal

N	Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
1	Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)	0,903	0,905
2	Proses Pembelajaran (X1)	0,929	0,931
3	Praktik kerja lapangan (X2)	0,930	0,930
4	Ekstrakurikuler (X3)	0,935	0,936

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji reliabilitas internal menggunakan SmartPLS, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite

Reliability (CR) di atas 0,70. Variabel komunikasi perkantoran memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903 dan Composite Reliability sebesar 0,905, proses pembelajaran sebesar 0,929 dan 0,931, praktik kerja lapangan sebesar 0,930 dan 0,930, serta ekstrakurikuler sebesar 0,935 dan 0,936. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga instrumen penelitian dinyatakan konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur setiap konstruk yang diteliti.

Uji Validitas Konvergen (*Convergen Validity* dan *AVE*)

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Konvergen

Average Variance Extracted
0,596
0,668
0,670
0,687

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen menggunakan nilai **Average Variance Extracted (AVE)**, seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen karena memiliki nilai AVE di atas 0,50, yaitu komunikasi perkantoran sebesar 0,596, proses pembelajaran sebesar

0,668, praktik kerja lapangan sebesar 0,670, dan ekstrakurikuler sebesar 0,687. Selain itu, seluruh konstruk juga memiliki nilai Composite Reliability di atas 0,70, sehingga menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu menjelaskan konstruk yang diukur dengan baik. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian dinyatakan memenuhi persyaratan validitas konvergen dan layak digunakan untuk analisis pada tahap selanjutnya.

Uji Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker, *Cross Loading* dan HTMT)

a. Uji Validitas Diskriminan (Heterotrait-Monotrait Rasio/HTMT)

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Diskriminan HTMT

	Proses Pembelajaran (X1)	Praktik kerja lapangan (X2)	Ekstra kurikuler (X3)	Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)
Proses Pembelajaran (X1)	-	-	-	-
Praktik kerja lapangan (X2)	0,545	-	-	-
Ekstra kurikuler (X3)	0,561	0,489	-	-

Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)	0,723	0,719	0,757	-
--------------------------------------	-------	-------	-------	---

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah batas 0,90, yaitu proses pembelajaran dengan praktik kerja lapangan sebesar 0,545, proses pembelajaran dengan ekstrakurikuler sebesar 0,561, proses pembelajaran dengan kemampuan komunikasi perkantoran sebesar 0,723, praktik kerja lapangan dengan ekstrakurikuler sebesar 0,489, praktik kerja lapangan dengan kemampuan komunikasi perkantoran sebesar 0,719, serta ekstrakurikuler dengan kemampuan komunikasi perkantoran sebesar 0,757. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki perbedaan yang memadai dengan konstruk lainnya, sehingga seluruh variabel memenuhi persyaratan validitas diskriminan dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

b. Uji Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker Criterion)

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Fornell-Larck Criterion)

	Proses Pembelajaran (X1)	Praktik kerja lapangan (X2)	Ekstrakurikuler (X3)	Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)
Proses Pembelajaran (X1)	0,818	-	-	-
Praktik kerja lapangan (X2)	0,504	0,819	-	-
Ekstrakurikuler (X3)	0,523	0,457	0,829	-
Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)	0,667	0,659	0,699	0,772

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan menggunakan kriteria **Fornell-Larcker**, seluruh konstruk memenuhi persyaratan validitas diskriminan karena nilai akar kuadrat **Average Variance Extracted ($\sqrt{AVE}$)** pada masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Nilai $\sqrt{AVE}$ proses pembelajaran sebesar 0,818, praktik kerja lapangan sebesar 0,819, ekstrakurikuler sebesar 0,829, dan kemampuan komunikasi perkantoran sebesar 0,772, yang seluruhnya lebih tinggi daripada nilai korelasi antarvariabel. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan Fornell-Larcker dan layak digunakan pada analisis selanjutnya.

c. Uji Validitas Diskriminan (Cross Loadings)

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Cross Loadings)

	Proses Pembelajaran (X1)	Praktik kerja lapangan (X2)	Ekstrakurikuler (X3)	Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)
PP1	0,843	0,408	0,429	0,558
PP2	0,795	0,428	0,416	0,530
PP3	0,812	0,423	0,412	0,522
PP4	0,863	0,404	0,436	0,601
PP5	0,820	0,388	0,444	0,595
PP6	0,784	0,420	0,389	0,485
PP7	0,799	0,410	0,421	0,504
PP8	0,823	0,434	0,468	0,549
PKL 1	0,332	0,848	0,433	0,552
PKL 2	0,377	0,807	0,307	0,527
PKL 3	0,391	0,803	0,349	0,515
PKL 4	0,438	0,831	0,408	0,560
PKL 5	0,470	0,784	0,336	0,511
PKL 6	0,445	0,823	0,399	0,536
PKL 7	0,444	0,800	0,444	0,559
PKL 8	0,408	0,852	0,310	0,556
EK1	0,431	0,409	0,855	0,607
EK2	0,474	0,405	0,840	0,593
EK3	0,455	0,358	0,783	0,551
EK4	0,409	0,333	0,807	0,535
EK5	0,419	0,381	0,829	0,608
EK6	0,378	0,375	0,832	0,592
EK7	0,477	0,419	0,836	0,562
EK8	0,426	0,346	0,846	0,579
KK1	0,513	0,538	0,476	0,786
KK2	0,536	0,518	0,545	0,773
KK3	0,421	0,468	0,506	0,706
KK4	0,476	0,488	0,480	0,764
KK5	0,535	0,509	0,523	0,785
KK6	0,521	0,525	0,600	0,805
KK7	0,574	0,551	0,547	0,764
KK8	0,528	0,473	0,625	0,790

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan menggunakan *cross loadings*, dapat diketahui bahwa pada seluruh indikator yang telah di uji menunjukkan nilai outer loading yang lebih tinggi dibandingkan nilai outer loading pada konstruk lain sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan. Secara keseluruhan, hasil uji *cross loading* menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan berdasarkan *cross loadings* telah terpenuhi.

Inner Model

1. Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil *R Square*

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Kemampuan komunikasi perkantoran(Y)	0,690	0,684

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *r-square* berpengaruh secara bersama-sama atau stimultan proses pembelajaran(X1), praktik

kerja lapangan(X2) dan ekstrakurikuler(X3) terhadap Kemampuan komunikasi perkantoran (Y) adalah sebesar 0,690 dengan nilai *R-square adjusted* 0,684. Maka dapat dijelaskan bahwa semua konstruk (X1,X2 dan X3) secara serentak mempengaruhi Y sebesar 0,690 atau 69%. Berdasarkan kriteria Hair Jr et al. (2021), nilai *R-square* tersebut termasuk dalam kategori kuat.

2. Ukuran Efek (*Effect Size F²*)

Tabel 11. Hasil *F Square*

	Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)
X1	0,177
X2	0,246
X3	0,338
Y	-

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji effect size (F^2) menggunakan SmartPLS, seluruh variabel eksogen memiliki pengaruh pada kategori sedang terhadap kemampuan komunikasi perkantoran. Proses pembelajaran memiliki nilai F^2 sebesar 0,177, praktik kerja lapangan sebesar 0,246, dan ekstrakurikuler sebesar 0,338, yang seluruhnya berada pada rentang 0,15–0,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan kemampuan komunikasi perkantoran siswa,

dengan ekstrakurikuler memberikan kontribusi terbesar, diikuti praktik kerja lapangan dan proses pembelajaran. Secara keseluruhan, ketiga variabel memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan komunikasi perkantoran siswa.

3. Signifikansi Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

Tabel 12. Hasil Path Coefficients

	Origin al Sampl e (O)	Samp le Mean (M)	Standar d Deviati on (STDEV)	T statisti cs	P value s
X 1 -> Y	0,294	0,292	0,005	5,387	0,000
X 2 -> Y	0,331	0,326	0,052	6,405	0,000
X 3 -> Y	0,394	0,401	0,048	8,156	0,000

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji bootstrapping, seluruh variabel eksogen menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran. Proses pembelajaran memiliki koefisien pengaruh sebesar 0,294 dengan nilai t-statistic 5,387 dan p-value 0,000, praktik kerja lapangan sebesar 0,331 dengan t-statistic 6,405 dan p-value 0,000, serta ekstrakurikuler sebesar 0,394 dengan t-statistic 8,156 dan p-value 0,000. Nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96 dan p-value yang lebih

kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa seluruh pengaruh tersebut signifikan secara statistik, dengan ekstrakurikuler memberikan pengaruh terbesar terhadap kemampuan komunikasi perkantoran, diikuti praktik kerja lapangan dan proses pembelajaran.

4. Uji Kolinearitas (*Variance Inflation Factor, VIF*)

Tabel 13. Hasil *Variance Inflation Factor* (VIF)

	VIF
Proses Pembelajaran (X1) -> Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)	1,568
Praktik kerja lapangan (X2) -> Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)	1,440
Ekstrakurikuler (X3) -> Kemampuan komunikasi perkantoran (Y)	1,478

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil pengujian kolinearitas pada model struktural (*inner model*) menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), diperoleh hasil sebagai berikut :

- Proses pembelajaran (X1) terhadap kemampuan komunikasi perkantoran (Y) memiliki nilai VIF sebesar 1,568.
- Praktik kerja lapangan (X2) terhadap kemampuan komunikasi perkantoran (Y) memiliki nilai VIF sebesar 1,440.
- Ekstrakurikuler (X3) terhadap kemampuan komunikasi perkantoran (Y) memiliki nilai VIF sebesar 1,478.

perkantoran (Y) memiliki nilai VIF sebesar 1,478.

Seluruh nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari batas maksimal 5,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah kolinearitas antar variabel laten dalam model struktural. Dengan demikian, model penelitian ini layak digunakan untuk pengujian hubungan antar variabel.

2. Pembahasan

Hasil pengujian keempat hipotesis menunjukkan bahwa proses pembelajaran, praktik kerja lapangan, dan ekstrakurikuler secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa SMK Pawyatan Daha 1 Kediri. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,690 dengan R^2 *adjusted* sebesar 0,684. Nilai ini menunjukkan bahwa 69,0% variasi kemampuan komunikasi perkantoran siswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel eksogen secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 31,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan kriteria Hair Jr et al. (2021), nilai R^2 sebesar 0,690 termasuk dalam kategori kuat (moderat-kuat). Dengan

demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi perkantoran diterima.

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa kemampuan komunikasi perkantoran siswa merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensi, yang tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan melalui kombinasi pengalaman belajar yang saling melengkapi. Ketiga variabel dalam penelitian ini merepresentasikan tiga arena berbeda di mana siswa memperoleh dan mengasah kemampuan komunikasi.

Proses pembelajaran menyediakan fondasi teoritis dan latihan komunikasi yang terstruktur di lingkungan kelas. Di sini, siswa belajar teori komunikasi, etika berbicara, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru. Namun, karena sifatnya yang formal dan terbatas, kontribusinya paling kecil di antara ketiganya ($f^2 = 0,177$).

Praktik kerja lapangan menyediakan pengalaman nyata di dunia kerja, di mana siswa berkomunikasi dalam konteks profesional yang sebenarnya. Di sini,

siswa menghadapi konsekuensi langsung dari komunikasi yang baik atau buruk, sehingga motivasi untuk belajar dan beradaptasi sangat tinggi. Kontribusi PKL lebih besar ($f^2 = 0,246$) karena pengalaman langsung lebih mudah diinternalisasi dan diingat.

Ekstrakurikuler menyediakan ruang eksperimen sosial yang lebih santai dan beragam. Siswa dapat mencoba berbagai peran komunikasi (pemimpin, anggota tim, mediator, dll.) dalam lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Kontribusi ekstrakurikuler adalah yang terbesar ($f^2 = 0,338$) karena memberikan kesempatan berlatih komunikasi secara intensif, berulang, dan dalam berbagai situasi yang sangat bervariasi.

Hasil ini memperkuat pendekatan holistik dalam pendidikan kejuruan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pembelajaran akademik, pengalaman kerja praktis, dan pengembangan diri melalui kegiatan non-akademik. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi, di mana kelemahan di satu area dapat dikompensasi oleh kekuatan di area lain, tetapi hasil terbaik dicapai ketika

ketiganya berjalan secara optimal dan terintegrasi.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan di SMK. Sekolah tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang terintegrasi yang mencakup penguatan proses pembelajaran di kelas, pengoptimalan program PKL, dan pemberian ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, pengembangan soft skill, khususnya komunikasi perkantoran, memerlukan pendekatan 3E (*Education, Experience, dan Exploration*) pendidikan formal, pengalaman kerja, dan eksplorasi diri melalui kegiatan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model 3E (*Education, Experience, Exploration*), dapat disimpulkan bahwa *Education* (*Proses Pembelajaran*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa. Sebagai pilar pertama dalam model

3E, pembelajaran formal di kelas berfungsi sebagai fondasi yang membangun pemahaman teoretis, etika komunikasi, dan praktik terstruktur yang menjadi dasar pengembangan kompetensi komunikasi siswa. selanjutnya Experience (Praktik Kerja Lapangan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa. terakhir yaitu Exploration (Kegiatan Ekstrakurikuler) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa.

Secara simultan, ketiga pilar model 3E berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi perkantoran siswa ($R^2 = 0,690$). Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi perkantoran memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan formal (Education), pengalaman kerja (Experience), dan eksplorasi diri melalui kegiatan non-akademik (Exploration). Penelitian ini menghasilkan model 3E sebagai kontribusi teoretis baru dalam pengembangan kemampuan komunikasi perkantoran siswa SMK. model 3E berkontribusi membantu

pembentukan ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi dan memberikan kontribusi kumulatif terhadap pengembangan *soft skills* komunikasi. penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis yang memperkaya literatur pendidikan vokasi. Kontribusi ini membuka topik penelitian yang tidak hanya fokus pada aspek teknis (*hard skills*) namun juga harus memperhatikan pentingnya keseimbangan antara pembelajaran formal, pengalaman kerja, dan eksplorasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bistari 2018. (n.d.). *Konsep dan indikator pembelajaran efektif*.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). An introduction to structural equation modeling. In *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: a workbook* (pp. 1–29). Springer.
- Homizah, N., & Mufarrikoh, Z. (2025). Hubungan Program Praktik Kerja Lapangan dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Jurusan TKJ di SMK Miftahul Qulub Polagan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 31–39.

- Kharisma, N., & Hakim, A. R. (2024). Pengaruh Kemampuan Kerja Sama , Komunikasi , dan Berpikir Kritis terhadap Kesiapan Praktik Kerja Lapangan Siswa SMK. *Business and Accounting Education Journal*, 5(3), 252–269.
<https://doi.org/10.15294/baej.v5i3.11802>
- Mulyana, A., Auliadi, A., Juniarti, I. G., & Mardiyana, R. P. (2023). Peran Positif Kegiatan Ekstrakurikuler di Lingkungan Sekolah Dasar Bagi Peserta Didik. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4 SE-Articles), 171–177.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.650>
- Novianti, R., Marsofiyati, & Utari, E. D. (2025). The Role of Effective Communication Skills in the Work Readiness Experience of PAP UNJ Students. *ICONBIT*, 525–531.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Rohmah, N. R., & Ristianah, N. (2023). Konsep Dasar Manajemen Perkantoran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2).
- Septia dkk. (2021). : *Jurnal Pendidikan Dasar Volume V, Nomor 2, November 2021*. V(November).
- Sulastri, & Herawati, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Soft Skill Siswa SMK Negeri 2 Blitar dalam Menghadapi Dunia Kerja di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 129–139.
- Sunhaji, S. (2014). *Model pembelajaran integratif pendidikan agama islam dengan sains*.
- Suroto, S., Sunyono, S., Haenilah, E. Y., Hariri, H., Pargito, P., & Trenggono, N. (2023). Evaluation of presentation skills in the context of online learning: A literature review. *Evaluation of Presentation Skills in the Context of Online Learning: A Literature Review*, 13(5), 855–860.
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.5.1879>
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35.
- Yulyanti, Y., Delfina, Z., & Wulandari, R. (2022). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler di kelompok bermain ar rahman galang tinggi. *Jimr: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 SE-), 120–126.
<https://doi.org/10.62668/jimr.v1i01.231>